

**Pesan dan simbol identitas dibalik kematian:
Lanskap linguistik pada area publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang**

Dany Ardhian*, Millatuz Zakiyah, Nanang Bustanul Fauzi

Universitas Brawijaya, Indonesia

*Corresponding Author; Email: danyardhian@ub.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan bahasa pada nama TPU identik dengan karakteristik agama, budaya, sistem sosial, sejarah, lokalitas, dan intervensi pemerintah setempat. Penelitian ini bertujuan menginvestigasi hadirnya fungsi informasi dan simbolis dari sistem penamaan TPU di Kota Malang. Data diambil dari 102 teks papan nama pada 42 TPU yang tersebar di lima kecamatan di Kota Malang, yaitu Kecamatan Klojen, Lowokwaru, Blimbing, Sukun, dan Kedung Kandang dengan teknik dokumentasi (foto). Data diklasifikasikan berdasarkan Top-Down dan Bottom-Up guna melihat bentuk dan pola penggunaan bahasa keduanya. Analisis data menggunakan teori lanskap linguistik ancahan Landry dan Bourhis (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola Bottom Up mendominasi kemunculan. Pada bentuk penggunaan bahasa, hasil analisis menunjukkan ada tiga bentuk yang muncul, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual dengan sembilan pola penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab terlibat dalam semua pola. Ini mengindikasikan bahwa TPU di Kota Malang identik simbol kompetensi bahasa, dominasi masyarakat muslim, dan kehadiran simbol Jawa. Teks-teks tersebut juga memberi pesan informasi atas sistem penamaan pemakaman, perintah/larangan, nasihat, dan petunjuk arah/lokasi. Simbol-simbol yang terwujud dalam penggunaan bahasa: bahasa Indonesia sebagai simbol kompetensi bahasa dan kebijakan bahasa; bahasa Jawa menunjukkan simbol vitalitas kelompok dan sakralistik; bahasa Arab sebagai simbol entitas agama Islam; bahasa Inggris sebagai simbol industri wisata religi; bahasa Jepang membangun simbol masa lalu dalam dark tourism.

Kata kunci: lanskap linguistik, Tempat Pemakaman Umum, teks ruang publik

**Message and identity symbols behind death:
Linguistic landscape in public areas of public cemetery in Malang city**

Abstract

The language used in the name of PC is closely related to the characteristics of religion, culture, social systems, history, locality, and intervention of the local government. This research aims to investigate the presence of information and symbolic functions of the naming system of PC in Malang City. The data was collected from 102 name board texts in 42 PCs spread across five districts in Malang City, namely Klojen, Lowokwaru, Blimbing, Sukun, and Kedung Kandang, using documentation techniques (photos). The data was classified based on Top-Down and Bottom-Up to see the form and pattern of language usage. Data analysis used the linguistic landscape theory proposed by Landry and Bourhis (1997). The results showed that the Bottom-Up pattern dominated the appearances. Regarding the language use, the analysis results showed that there were three forms that appeared, namely monolingual, bilingual, and multilingual, with nine language use patterns. Indonesian, Javanese, and Arabic were involved in all patterns. This indicates that PC in Malang City is synonymous with language competence symbols, Muslim community domination, and the presence of Javanese symbols. These texts also convey information messages regarding the naming system of burial sites, orders/prohibitions, advice, and direction/location guidance. Symbols embodied in language use are as follows: Indonesian language as a symbol of language competence and language policy; Javanese language indicates the symbol of group vitality and sacredness; Arabic language as a symbol of Islamic religious entity; English language as a symbol of religious tourism industry; Japanese language builds the symbol of the past in dark tourism.

Keywords: linguistic landscape, Public Cemetery, public space texts

Article history

Submitted:

7 November 2022

Accepted:

27 March 2023

Published:

31 March 2023

Citation (APA Style): Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan simbol identitas dibalik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di kota Malang. *LITERA*, 22(1), 90-106. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>.

PENDAHULUAN

Nama Tempat Pemakaman Umum (selanjutnya TPU) merupakan jalan untuk melihat sejarah, ideologi, dan narasi kehidupan masyarakat di sekitarnya (Vajta, 2021). Nama-nama TPU di Kota Malang menunjukkan variasi karakteristik yang menarik untuk diungkap. TPU tidak hanya menjadi area pemakaman penduduk di sekitarnya, tetapi juga bisa menjadi jalan untuk mengungkap sejarah, agama, ideologi masyarakat, relasi kuasa, dan intervensi pemerintah atas sistem penamaan tersebut, serta strategi dalam industri pariwisata (*dark tourism*). Beberapa TPU menjadi saksi sejarah hadirnya kolonialisme di Kota Malang mulai dari kolonialisme Belanda hingga Jepang. TPU Sukun merupakan saksi penting hadirnya kolonialisme Belanda. Banyak tokoh-tokoh penting Belanda di zaman itu yang dimakamkan di sana, seperti Dolira Chavid (pendiri Dolly di Surabaya), CG Lavalette pendiri RS Lavalette, Pieter A Allaris, makam Pastor Joseph Wang CDD selaku pendiri Sekolah Katolik Kolese Santo Yusup, makam pendiri Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Johannes Emde, Mgr Clement Van Den Pas O Carm, seorang misionaris dari Belanda. Belum lagi, ada beberapa tentara Jepang yang dimakamkan di TPU ini.



Gambar 1. Tugu pada Makam Jepang

TPU juga bisa menjadi penanda bahwa agama juga turut bermain dalam sistem penamaan pemakaman. Seperti halnya kota-kota multietnis dan kultural lainnya di Indonesia, Kota Malang menyajikan lengkap agama-agama yang direstui negara, bahkan juga aliran-aliran kepercayaan. Situasi itu bisa terpotret dari nama-nama TPU dan teks-teks di dalam area makam yang kerap menggunakan identitas agama, baik Islam, Kristen, Katholik, dan aliran kepercayaan. Hal itu terlihat dari penggunaan leksikon yang identik dengan agama-agama dan aliran kepercayaan tadi.

Faktor demografi, terutama agama, juga menjadi pertimbangan atas sistem penamaan TPU. Survey BPS Kota Malang (2022) menunjukkan pemeluk agama Islam berjumlah 787.680 jiwa, Kristen sebanyak 47.393 jiwa, dan Katholik sebesar 30.682 jiwa. Kondisi itu menyebabkan jumlah kebutuhan pemakaman untuk masyarakat muslim paling banyak, baik pada sisi jumlah TPU dan penyediaan makam di antara agama lainnya. Kondisi tersebut bisa disurvei dari dominasi penggunaan aksara Arab dengan kalimat berbahasa Arab tersebar dan menghiasi banyak makam di Kota Malang. Beberapa teks juga memperlihatkan profesi atau pekerjaan pada makam orang yang meninggal. Artinya, beragam corak identitas yang ditampilkan dalam menjaga identitas masyarakat melalui sistem penamaan dan pemilihan bahasa tersebut.

Penanda akulturasi budaya di Kota Malang juga terlihat pada sistem penamaan TPU, yaitu pada makam-makam keramat. Di Kota Malang, TPU-TPU keramat cukup banyak di jumpai, seperti TPU Keramat Sri Kemuning, TPU Keramat Mbah Jonggiet, TPU Keramat Mbah Ndokowono. Makam keramat merupakan perpaduan budaya pra-Islam dan Islam pada abad ke-18 (Siregar, 2017). Orang-orang meninggal yang dianggap wali tersebut diyakini memiliki kelebihan baik keimanan, ilmu, dan karomah (Rohimi, 2019). Kuburan tersebut menjadi target peziarah untuk meminta doa. Tradisi ini tidak ada dalam Islam, tetapi berasal dari tradisi animisme-dinamisme. Dalam Islam, peziarah justru mendoakan arwah, bukan meminta doa. Namun, konsep ini berakulturasi dengan tradisi animisme-dinamisme. Hadirnya teks

leksikon keramat seolah memberi informasi dan mengajak orang untuk berziarah ke makam tersebut. Di Kota Malang, makam-makam keramat ini menjadi salah satu model wisata religi.



Gambar 2. Makam Keramat Eyang Sri Kemuning

Selain penjelasan di atas, sistem penamaan juga terdapat andil pemerintah sebagai upaya penyeragaman dan kebijakan bahasa, terutama untuk TPU yang dikelola pemerintah. TPU tersebut memiliki format *template* yang sama, seperti nama pemerintah kota, dinas, nama TPU, alamat, dan logo Pemkot Malang. Ini juga memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa TPU milik Pemkot Malang memiliki sistem sendiri yang berbeda dengan sistem makam lainnya, yaitu melalui aplikasi *e-makam* dengan pengelolaan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Apalagi, beberapa tahun belakangan, pemerintah juga mempersiapkan tempat pemakaman khusus korban Covid-19. Penggunaan teksnya tentu juga turut mempertimbangkan bencana ini beserta faktor psikologis keluarga dan masyarakat.



Gambar 3. TPU milik Pemkot Malang

Beberapa model sistem penulisan TPU tersebut menunjukkan hadirnya relasi-relasi kuasa agama, sejarah, sosial budaya, dan intervensi pemerintah. Nama TPU tersebut juga mampu menunjukkan sistem sosial yang hadir pada suatu wilayah multi-etnis dan urban yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat terhadap pemakaman. Sistem penulisan dengan berbagai bahasa memiliki andil besar dalam mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Lanskap linguistik merupakan kajian teks di ruang publik guna mengungkap pesan informasi dan simbolik dibalik penggunaan bahasa pada suatu wilayah (Laundry dan Bourhis, 1997). Penggunaan suatu bahasa dibahas melalui bentuk dan polanya pada suatu teks. Bentuk mengacu pada monolingual, bilingual, dan multilingual, sedangkan pola mengacu pada pola individu (pada monolingual) dan pola kombinasi (pada bilingual dan multilingual). Suatu bahasa jika tampil secara individu (monolingual) dan dominan menandai hadirnya relasi kuasa yang kuat, baik dari sisi, ideologi, demografi, dan kompetensi bahasa. Suatu bahasa yang memiliki kecenderungan bergabung (bi-multilingual) memiliki kecenderungan kurang kuatnya kompetensi bahasa, demografi, dan relasi kuasa kelompok pengguna bahasa tersebut. Dari hal itu, terlihat bagaimana kecenderungan suatu bahasa dimainkan dalam dominasi dan menjadikan bahasa lain menjadi marjinal. Kekuatan penyampaian informasi dan simbolik menjadikan suatu bahasa memiliki *power* informasi dan simbolik yang mampu dimainkannya.

Mengacu pada pendapat Landry dan Bourhis (1997:23), lanskap linguistik merupakan bahasa-bahasa yang terlihat dan dianggap penting yang ditulis oleh pemerintah atau swasta, atau bisa juga individu, pada suatu teritorial, kawasan, atau daerah urban. Secara spesifik, bahasa-bahasa di ruang publik tersebut berupa papan nama jalan, papan petunjuk jalan, papan iklan, nama bangunan, nama toko. Bahasa-bahasa tersebut berada pada suatu titik lokasi tertentu (misalnya gedung, jalan, taman, pemakaman) atau bisa juga daerah kawasan etnis tertentu (misalnya Pecinan, Kampung Arab, Kampung Madura).

Lanskap linguistik merupakan suatu kajian yang menganalisis penggunaan bahasa di ruang-ruang publik yang bersifat tertulis (*written text*) (Gorter, 2006:2). Dikatakan tertulis karena teks-teks tersebut ditulis oleh pihak yang ingin memberikan suatu pesan informasi kepada pembaca teks terkait hal-hal yang perlu diketahui oleh masyarakat tentang wilayah bersangkutan. Selain fungsi informasi, kajian lanskap linguistik juga mengarah kepada fungsi simbolik dibalik pemilihan bahasa dan informasi yang ditampilkan melalui teks.

Kajian lanskap linguistik sesungguhnya berfungsi untuk menginvestigasi lapisan-lapisan sosial dalam suatu kelompok masyarakat dan bagaimana dominasi suatu kebudayaan dalam masyarakat (Reh, 2004:38). Lapisan-lapisan sosial itu berupa simbol-simbol sosial dalam kelompok masyarakat, suatu institusi, dan pemerintah (Ben-Rafael, 2006:27). Simbol-simbol sosial yang muncul dengan menggunakan media teks di ruang publik itu saling berkompetisi, saling mendominasi, dan saling memarjinalkan kehadirannya di ruang publik. Hal itu bisa ditandai dari frekuensi teks, variasi dalam aktivitas sosial masyarakat, dan dominasi penyebaran aktivitas sosial dalam suatu kawasan, tentunya yang lebih luas.

Bahasa lekat-erat dengan identitas sosial, baik identitas penutur dan petuturnya. "*Language is closely tied to identity*" (Barni dan Bagna, 2003). Itulah sebabnya, teks-teks yang terpajang dalam ruang-ruang publik itu dianggap lekat-erat dengan penulis (pengirim) teks. Di sana bisa digali lebih dalam bagaimana identitas sosial masyarakat dalam wilayah lanskap linguistik berada. Hal yang penting juga adalah bagaimana relasi kuasa dari kelompok masyarakat itu bermain. Kajian lanskap linguistik menjembatani analisis kebahasaan dari teks di ruang publik tadi dan bagaimana relasi kuasa masyarakat muncul.

Kajian lanskap linguistik merupakan kajian yang mampu membuka tabir keunggulan suatu bahasa dimainkan dengan membentuk kekuatan dan membangun nilai-nilai prestisnya dalam upaya mendominasi, mengimbangi, dan memarjinalkan bahasa lainnya. Akhirnya, terlahirlah kompetisi bahasa di ruang publik sebagai manivestasi kompetisi-kelompok sosial dalam suatu domain di satu kawasan.

Beberapa penelitian lanskap linguistik di Indonesia telah dilaporkan beberapa peneliti, seperti museum (Widiyanto, 2019); nama jalan (Erika, 2018); lanskap linguistik perkotaan (*cityscape*) di Medan (Sahril, dkk. 2019); Surabaya (Ferdianti, 2016); Bali (Wulansari, 2020); Sidoarjo (Sari dan Savitri, 2021); Surakarta (Purnanto, dkk., 2022); Probolinggo (Mauliddian, dkk., 2022). Beberapa periset juga menggelar penelitian lanskap linguistik di transportasi publik, seperti stasiun (Savitri, 2021), bandara (Widiyanto dan Kemendikbud, 2018). Penelitian lanskap linguistik juga menasar fasilitas pendidikan (Yoniantini, 2021; Andriyanti, 2019); tempat ibadah (Wafa dan Wijayanti (2019) dan Ardhan, dkk., (2021). Beberapa peneliti Indonesia juga menggelar penelitian lanskap linguistik tentang permartabatan bahasa Indonesia (Jahdiah, 2018; Karim, dkk., 2022; Sirait, 2021; Hasan, 2019; Solikhan, 2013). Penelitian-penelitian tersebut belum pernah menyentuh teks-teks pada pemakaman, kecuali penelitian yang dilakukan di Prancis oleh Vajta (2020). Oleh karena itu, *research gap* dalam kajian teks di pemakaman masih terbuka lebar, terutama di Indonesia.

Kota Malang merupakan kota urban, salah satu kota metropolis di Jawa Timur, Indonesia. Kota ini ditinggali oleh berbagai komunitas etnis, seperti etnis Jawa, Madura, keturunan Arab, Tionghoa, dan etnis-etnis pendatang lain. Hadirnya etnis-etnis tersebut tentu membawa pengaruh dalam komunikasi sehari-hari masyarakatnya. Karena Kota Malang didominasi etnis Jawa, bahasa Jawa turut mendominasi komunikasi di masyarakat. Bahasa Madura hanya digunakan oleh etnis Madura, sedangkan bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam dunia pemerintahan dan pendidikan serta menjadi bahasa penghubung antaretnis. Bahasa Indonesia diajarkan di sekolah dan universitas sehingga kompetensi bahasa tersebut sangat baik. Bahasa Inggris digunakan terbatas sebagai bahasa asing. Meskipun diajarkan di sekolah dan universitas, kompetensi bahasa Inggris tidak merata di seluruh masyarakat. Bahasa Inggris banyak digunakan dalam penamaan tempat umum seperti restoran, hotel, rumah sakit, dan papan nama sekolah negeri karena dianggap modern, eksklusif, dan internasional. Kompetensi bahasa Arab relatif kurang meskipun agama Islam menjadi agama dominan. Bahasa Arab hanya dipelajari di madrasah dan universitas yang memiliki program studi bahasa Arab dan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi umum jarang terjadi. Keturunan Arab sendiri lebih banyak menggunakan campur kode antara bahasa Jawa, Arab, dan Indonesia ketika mereka berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian lanskap linguistik yang sudah digelar sebelumnya, tersaji *gap* yang sangat lebar atas studi teks di pemakaman. Kajian ini sangat penting untuk menyibak fenomena sosial, budaya, agama, sejarah, dan intervensi pemerintah dalam ruang publik, khususnya nama pemakaman umum di mana identitas dan potret masyarakat suatu kota, terutama Kota Malang, tersaji. Selain itu, kajian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana masyarakat "memperlakukan" pemakaman melalui bahasa.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan tatakerja lanskap linguistik. Data teks dianalisis bentuk, pola penggunaan bahasa, serta fungsi informasi dan simboliknya. Fungsi informasi didapati dari ketersediaan informasi dalam teks, sedangkan fungsi simbolik berfokus pada simbol-simbol penggunaan bahasa beserta metapesan yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Malang pada lima kecamatan, yaitu Kecamatan Klojen, Lowokwaru, Blimbing, Sukun, dan Kedung Kandang. Kota Malang dipilih karena karakteristik masyarakat yang multietnis, kota urban, dan sejarah kerajaan Hindu Singosari, pengaruh kerajaan Islam Mataram, kolonialisme sampai sekarang sehingga data makam menyuguhkan variasi yang melimpah. Hal ini berguna untuk melihat warna identitas yang tersaji dalam teks dan pesannya dari masa ke masa. Peneliti berhasil mengumpulkan 102 teks pada 43 TPU yang tersebar di lima kecamatan. Sumber data difokuskan pada nama makam, papan informasi, peringatan, larangan, petunjuk arah, dan gapura pintu masuk makam, Lima kecamatan dipilih untuk memotret persebaran makam di Kota Malang sehingga terlihat karakteristik pola penggunaan bahasa, informasi, dan simbolik dari keseluruhan makam.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti melakukan observasi pada makam-makam. Lalu, peneliti mengambil foto papan nama tersebut dengan kamera digital. Untuk kebutuhan pendalaman analisis, peneliti juga melakukan wawancara terhadap juru kunci dan masyarakat peziarah guna menginvestigasi hubungan penggunaan teks dengan persepsi masyarakat. Data dianalisis dengan menggunakan teori lanskap linguistik Laundry dan Bourhis (1997). Analisis data juga menggunakan metode etnografi dari Spreadly (1997), yaitu melakukan analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Analisis domain dilakukan untuk mendomain teks secara *Top-Down* dan *Bottom-Up*; analisis taksonomi berfokus pada analisis bentuk-pola penggunaan bahasa, fungsi informasi-simbolik; analisis komponen bekerja untuk menghubungkan antarkomponen (domain dan taksonomi); analisis tema budaya melihat fenomena sosial, budaya, dan identitas masyarakat melalui metapesan yang terkandung dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil temuan ini, peneliti membahas (1) pola *Top-Down* dan *Bottom-Up* pada penulisan teks yang muncul di area pemakaman, (2) bentuk dan pola Penggunaan bahasa baik monolingual, bilingual, dan multilingual, (3) fungsi informasi dan simbolik dalam penggunaan teks.

Pola *Top-Down* dan *Bottom-Up* dalam Konstruksi Teks

Penelitian pemetaan lanskap linguistik mengacu pada dua klasifikasi data *Top-Down* dan *Bottom-Up*.

Top-Down signs are 'government' sign such official sign for street names. These signs reflect a specific language policy: road signs, building names, street names. Bottom-Up signs are private signs such as the sign on shops and they may be influence by language policy but mainly reflect individual preference: shops, advertising, private office (Chenoz dan Gorter,2007:6).

Dari konsep di atas, pola *Top-Down* mengacu pada teks-teks lanskap linguistik yang bersifat resmi. Hal itu berarti teks itu dibuat oleh pemerintah. Teks-teks yang termasuk kategori ini adalah nama papan nama jalan, papan petunjuk jalan, dan bangunan-bangunan milik pemerintah. Dalam produksi teks tersebut, pemerintah mengacu pada kebijakan bahasa terkait bahasa yang dipakai dan standar informasi apa saja yang dituliskan. Hasil pengumpulan dan klasifikasi data tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola *Top-Down* dan *Bottom-Up*

<i>Top Down</i>	<i>Bottom Up</i>
19	83
18,6%	81,4%

Dari tabel di atas, pola *Bottom-Up* mendominasi kemunculan (81,4%) dibandingkan dengan *Top-Down*. Di sini terlihat bahwa meskipun pemakaman merupakan area yang dikelola oleh pemerintah Kota Malang, masyarakat memiliki andil yang sangat tinggi dalam mengakomodasi kepentingannya. Keterbatasan itu terlihat dari fungsi informasi dalam teks yang ditulis oleh pemerintah di area makam

yang terikat dengan peraturan, seperti sistem penulisan papan nama. Hal ini berbeda dengan *Bottom-Up* yang lebih memiliki variatif dan beragam.

Selain itu, dominasi *Bottom-Up* dalam area milik *Top-Down* membuktikan peran masyarakat sangat tinggi dalam mengelola makam. Sebaliknya, di area milik pemerintah, mereka kurang peduli dalam menjaga dan merawat asetnya, padahal dalam Perwali Nomor 47 Tahun 2011 pasal 20 (ayat 3) dijelaskan bahwa perawatan dan kebersihan TPU milik pemerintah dilakukan oleh pemerintah daerah, sedangkan perawatan dan kebersihan TPU milik pribadi atau badan dilakukan oleh pengelola makam di bawah pengawasan pemerintah daerah (ayat 4). Artinya, pemakaman merupakan tanggung jawab pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa tingkat kepedulian pemerintah untuk menjaga dan merawat asetnya masih rendah dibanding kepedulian yang muncul dari masyarakat.



Gambar 4. Pola Top Down

Gambar 4 merupakan contoh teks *Top Down*. Teks tersebut dibuat oleh Pemerintah Kota Malang. Hal itu terlihat dari pemilihan diksi, seperti Pemerintah Kota Malang, Unit Pelaksana Teknis, logo Pemkot Malang, bahkan alamat dengan menggunakan diksi-diksi yang melekat dengan kolokat pemerintahan, seperti penamaan TPU. Mayoritas, penamaan TPU di Kota Malang menggunakan nama lokasi. Kecenderungan untuk menggunakan pola, tata letak, dan model informasi yang sama mengindikasikan ada kebijakan yang diterapkan.



Gambar 5. Taman Makam Pahlawan

Gambar 5 menunjukkan pola yang berbeda. Sistem penamaannya tidak menggunakan nama lokasi tempat makam berada, tetapi menggunakan nama salah satu pahlawan nasional, yaitu Suropati. Nama Suropati dipilih bukan karena berasal dari Kota Malang, tetapi asal kelahiran yang dekat dengan Kota Malang, yaitu Kota Pasuruan (Wibisono dan Haryono, 2020; Oktavia, dkk., 2020; Kumar, 1976). Popularitas Untung Suropati yang tidak hanya di kancah lokal, bahkan nasional merupakan pertimbangan untuk dipilih menjadi nama TMP.



Gambar 6. Pengumuman TPU

Gambar 6 memiliki pola penulisan yang berbeda dengan pola penulisan papan nama TPU. Teks ini merupakan jenis teks *Top-Down* yang berisi larangan membangun kijing, cungkup, dan pagar. Teks ini dibuat oleh dinas pemakaman dan berlokasi di area TPU Watu Gong yang dikelola pemerintah. Namun, informasi yang ditampilkan berbeda dengan Perwali Malang Nomor 47 Tahun 2011 pasal 13 yang membolehkan pembuatan kijing dengan beberapa persyaratan. Kontradiksi yang muncul ditengarai lebih bersifat konsensus budaya Islam yang melarang penggunaan kijing untuk pemakaman.

Selain itu, hal ini juga digunakan untuk memitigasi konflik sosial di masyarakat setempat. Karakter budaya yang berbeda akan berdampak pada perlakuan masyarakat dalam memberi model pemakaman. Ada yang menggunakan kijing sebagai penanda, tetapi ada yang sederhana yaitu hanya makam dengan batu nisan. Selain dilarang dalam agama Islam, penggunaan kijing juga membutuhkan banyak ruang makam. Karena area yang terbatas dan juga mayoritas yang dimakamkan di TPU adalah masyarakat muslim, pemerintah mengakomodasinya dengan membuat papan nama.

Vandalisme juga terlihat dari papan larangan di atas (dengan tulisan NGOK dengan menggunakan cat pilok). Vandalisme ini muncul karena ada masyarakat yang tidak setuju dengan pelarangan kijing pada makam (hasil wawancara dengan pengelola makam).



Gambar 7. Larangan di makam

Berbeda dengan gambar 7, pelarangan mencantumkan peraturan daerah yang sudah ada sebelumnya. Informasi sanksi juga dicantumkan. Ini mengindikasikan bahwa ada konsekuensi hukum bagi pelanggar. Di samping itu, pelanggaran membuang sampah sembarangan kerap terjadi dan menjadi kebiasaan masyarakat. Konsekuensi hukum perlu dicantumkan pada masyarakat untuk memberi efek jera supaya tertib dengan peraturan itu.

Bentuk dan Pola Penggunaan Bahasa

Sistem penulisan nama teridentifikasi memiliki bentuk dan pola yang bervariasi. Hasil analisis peneliti tersaji pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Bentuk dan pola penggunaan bahasa

Monolingual			Bilingual			Multilingual		
BI	BA	BJw	BE	BI+BA	BI+BJw	BI+BJp	BI+BA+BJw	BI+BJw+BE
73	2	5	1	7	7	1	4	3
71,6%	2 %	4,9%	1%	6,9%	6,9%	1%	3,9%	2,9%

Tabel 2 di atas menunjukkan ada tiga bentuk penggunaan bahasa, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual dengan sembilan pola. Ada keterlibatan empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa Arab (BA), bahasa Jawa (BJw), bahasa Inggris (BE), dan bahasa Jepang (BJp). Bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Jawa terlibat dalam semua bentuk.

Dari empat bahasa yang mengisi ruang monolingual, bahasa Indonesia sangat mendominasi kemunculan (71.6%). Bahasa Arab, Jawa, dan Inggris muncul dengan frekuensi yang sangat kecil. Dominasi ini muncul untuk memberi tanda bahwa konsep penamaan pemakaman cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mampu mengakomodasi kebutuhan informasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mampu dipakai oleh semua segmentasi masyarakat. Keberadaannya dianggap memberikan citra informatif yang tinggi. Meskipun mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, bahasa Indonesia lebih dipilih daripada bahasa Arab. Hadirnya monolingual bahasa Jawa juga turut mewarnai ruang-ruang penamaan pemakaman meskipun frekuensi kemunculannya kecil. Bahasa Inggris juga hadir, tetapi kemunculannya yang tidak begitu terlihat pada ruang-ruang pemakaman itu bersifat variasi. Hadirnya empat bahasa dalam ruang monolingual ini mempertontonkan model sistem penamaan pemakaman yang mengakomodasi tiga aspek, yaitu agama (Islam), etnis (Jawa), dan masyarakat umum. Jadi, pada pola monolingual tertampak citra bentuk komunikasi resmi melalui bahasa Indonesia, citra Jawa melalui bahasa Jawa, dan citra Islam melalui bahasa Arab (atau penggunaan leksikon Arab). Kondisi ini menampakkan wajah Kota Malang yang religius yang didominasi etnis Jawa. Selain itu, kota Malang yang urban dengan banyaknya pendatang dari luar kota dengan motif berkuliah, berbisnis, dan bekerja menjadikan tempat ruang-ruang urban yang mampu dipersatukan dengan bahasa Indonesia.

Dalam bentuk bilingual, pada data muncul tiga pola, yaitu bahasa Indonesia-Arab, bahasa Indonesia-Jawa, dan bahasa Indonesia-Jepang. Konsep pola bilingual dipakai untuk menggabungkan dua motif penggunaan bahasa. Bahasa Indonesia membentuk motif kompetensi dan standardisasi bahasa, bahasa Jawa membawa motif etnisitas Jawa, sedangkan bahasa Jepang bertujuan untuk mememorkan masa kolonialisme (Jepang) ke masa sekarang. Dari tiga pola itu, BI-BA dan BI-BJw muncul dengan frekuensi yang sama (tujuh kali dalam data), sedangkan BI-BJp muncul sekali. Artinya, ada penggabungan motif atas hadirnya bilingual tersebut, terutama kompetensi dan standardisasi masyarakat dengan agama Islam dan etnis Jawa. Dalam Sistem penamaan pemakaman dan teks-teks di sekitar area makam, pola bilingual yang muncul untuk menunjukkan sinergitas motif antara tiga bahasa di mana bahasa Indonesia menjadi perantara kehadiran bahasa Arab, Jawa, dan Jepang.

Dalam bentuk multilingual (tiga bahasa), teks-teks di ruang publik pemakaman Kota Malang menunjukkan keterlibatan empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab, Jawa, Inggris. Dua pola muncul, yaitu BI-BA-BJw dan BI-BJw+BE. Kolaborasi tiga bahasa dalam pola-pola yang muncul menandai hadirnya tiga motif yang juga diusung oleh bahasa-bahasa tadi. Bahasa Indonesia dan Jawa terlibat pada kedua pola tersebut. Kedua bahasa itu berkombinasi dengan bahasa Arab dan Inggris. Meskipun frekuensi kemunculan kedua pola tersebut relatif kecil, hal ini juga bisa menandai hadirnya pesan informasi yang ingin disampaikan melalui keempat kolaborasi bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab muncul dalam semua pola yang diikuti kehadiran bahasa Inggris dan Jepang. Situasi ini menunjukkan identifikasi informasi dan juga simbol dari ketiga bahasa itu menjadi daya tarik penulis teks untuk mempertimbangkan ketiga bahasa itu. Motif yang dibawa oleh ketiga bahasa itu mampu bersinergi dengan bahasa asing (Inggris dan Jepang) sehingga kompetensi bahasa masyarakat, standardisasi bahasa, identitas etnis dan agama, internasionalisasi dan kolonialisme melekat pada ruang-ruang pemakaman.

Fungsi Penggunaan Bahasa pada Teks Pemakaman

Laundry dan Bourhis (1997) mengidentifikasi dua fungsi yang muncul pada lanskap linguistik, yaitu fungsi informasi dan simbolik. Fungsi informasi diambil dari informasi dan pesan yang muncul pada teks, sedangkan fungsi simbolik muncul dari motif yang dibawa melalui pemilihan bahasa.

Fungsi Informasi Teks di Area Pemakaman

Dari 102 data yang diobservasi, peneliti menemukan 2 data memiliki informasi ganda.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Fungsi Informasi

F. Informasi	Jumlah	Persentase
Pemilik makam	18	17,1%
Nama makam	24	22,9%
Petunjuk arah/jalan	7	6,7%
Peraturan berkunjung	3	2,9%
Imbauan pengunjung	4	3,8%
Pengelola makam	2	1,9%
penghormatan	1	0,9%
Pembangunan makam	1	0,9%
Ucapan	6	5,7%
Peringatan	30	28,6%
Denah/lokasi	1	0,9%
pendirian	1	0,9%
Nasihat/doa	2	1,9%
Nama bangunan	1	0,9%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa teks-teks di sekitar makam didominasi oleh fungsi informasi peringatan (28,6%), diikuti dengan informasi nama makam (22,9%), dan pemilik makam (17,1%). Tiga informasi ini muncul dengan frekuensi tinggi di antara fungsi informasi lain. Temuan ini menunjukkan bahwa makam merupakan wilayah yang banyak sekali terjadi pelanggaran, baik pelanggaran peraturan dari perda, agama, dan sosial.

Berbeda dengan peringatan yang muncul dengan frekuensi yang dominan, teks-teks di sekitar makam juga memunculkan data nama makam. Nama makam menjadi penanda penting untuk menginformasikan lokasi makam sehingga nama menjadi penanda utama untuk mengacu pada lokasi makam yang dimaksud.

Fungsi informasi yang diobservasi juga menempatkan kepemilikan makam. Pemakaman di Kota Malang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Lahan pemakaman umumnya diambil dari lahan yang disediakan pemerintah, swadaya wakaf dari masyarakat/badan, keluarga/individu.



Gambar 8



Gambar 9



Gambar 10

Ketiga gambar di atas (8, 9, 10) merupakan makam milik warga. Gambar 8 menunjukkan kepemilikan makam tersebut dimiliki dan disediakan untuk keluarga Syekh Muhammad Sholeh, Gambar 9 merupakan makam milik individu (*Mbah Kibah*), dan Gambar 10 merupakan makam milik warga (muslim Polowijen). Informasi yang dibentangkan dalam teks di atas sangat variatif. Gambar 8 menggunakan pronomina Syekh, Gambar 9 menggunakan pronomina *mbah*, dan Gambar 10 menggunakan identitas agama (Islam). Penggunaan sistem penulisan tersebut bergantung pada kebutuhan informasi, terutama identitas pemilik yang menandai kepemilikan dan kebutuhan berziarah.

Fungsi Informasi Tanda Peringatan dan Larangan di Sekitar Makam

Hasil observasi memperlihatkan beberapa fungsi informasi tanda peringatan dan larangan, yaitu larangan memasang kijing (mengijing), membuang sampah, memotong pohon di sekitar makam,

merokok di dalam makam, makan, minum, dan tidur di area makam, membangun makam, membawa kendaraan ke area makam, dan membuat pagar untuk makam pribadi. Keadaan ini juga menunjukkan sikap perilaku masyarakat dalam memperlakukan makam. Peringatan dan larangan itu terbagi menjadi tiga, yaitu peringatan berdasarkan sumber agama, lingkungan, dan sosial.



Gambar 11



Gambar 12

Dalam agama Islam, mengijing (menutupi makam dengan batu, tegel, semen) merupakan larangan. Penanda makam hanya perlu diberi batu nisan dan nama. Dalam masyarakat Jawa, nisan tidak hanya menandai, tetapi juga bisa digunakan sebagai penunjukan identitas sosial. Kijing yang terbuat dari batu pualam atau marmer menunjukkan pemilik makam merupakan orang atau berasal dari keluarga kaya, terpandang, dan terhormat. Itu sebabnya, keluarga membangun makam untuk juga ‘menjaga status’ kehormatan pada orang yang dimakamkan dan ahli warisnya. Selain itu, karena TPU umumnya kurang tertata, makam-makam dengan kijing bisa membantu keluarga untuk lebih cepat menemukan lokasi makam. Hal itu juga bisa digunakan oleh masyarakat sebagai petunjuk arah untuk mencari makam keluarganya. Biasanya, makam-makam dengan ciri khas tertentu menjadi populer dan bisa digunakan sebagai petunjuk arah.

Dalam Islam, berziarah hanya bertujuan untuk mendoakan si ahli kubur untuk diampuni dosadossanya. Kadangkala, karena ahli kubur dahulu merupakan tokoh, baik tokoh agama maupun tokoh adat, hal itu bisa digunakan oleh masyarakat untuk mencari berkah. Masyarakat menganggap, ahli kubur bisa membantu ‘mediasi’ dengan Sang Pencipta untuk mengabulkan doa dan keinginannya. Hal ini menyebabkan makam tokoh-tokoh agama dan tokoh adat menjadi tempat untuk *ngalap berkah* (mencari berkah). Munculnya larangan ini (terutama pada makam muslim) merupakan cara supaya masyarakat terhindar dari sifat takhayul (kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap ada atau sakti) yang masuk kategori syirik (menyekutukan Tuhan).



Gambar 13



Gambar 14

Hasil observasi juga menunjukkan data larangan membuang sampah dan memotong pohon di area pemakaman. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menebang pohon dan membuang sampah di area pemakaman merupakan hal yang biasa. Pada kebanyakan TPU, sistem penataan dan pemeliharannya terkesan kurang rapi. Kenyataan itu menyebabkan kompleks pemakaman terkesan kotor dan kurang bersih. Kondisi ini diperparah dengan perilaku masyarakat yang menggunakan area pemakaman sebagai tempat pembuangan sampah oleh penduduk di sekitar. Rendahnya pengawasan dan mudahnya membuang sampah menjadikan masyarakat terbiasa. Selain itu, masyarakat juga kerap

menebang pohon maupun dahan. Penebangan tersebut bertujuan untuk mencari kayu bakar atau kayu untuk bangunan.



Gambar 15



Gambar 16

Peringatan dan larangan juga ditemukan dalam observasi. Larangan merokok, mengobrol, makan dan minum, bahkan tidur terdapat pada data (Gambar 14 dan 15). Temuan ini menunjukkan bahwa berziarah merupakan kegiatan ritual yang khushuk dan bukan semata-mata berwisata. Tentu tanda ini muncul karena seringnya masyarakat yang melupakan tujuan utama dalam berziarah. Masyarakat masih menganggap bahwa berziarah itu salah satu jenis wisata religi. Konsep ini populer seiring wisata religi yang sering muncul, seperti ziarah Walisongo, Walilimo dan akhirnya menurunkan kebiasaan.

Teks informasi peringatan dan larangan yang ditulis sekitar area pemakaman bertema ketuhanan, lingkungan, dan sosial. Hal ini menandakan ada peristiwa konflik yang muncul dalam masyarakat terkait ketiganya. Teks-teks tersebut dipasang dengan tujuan untuk mengembalikan marwah pemakaman sebagai tempat persemayaman dan mendoakan ahli kubur dengan penuh kesungguhan.

Teks Nama Makam di Area Pemakaman

Sistem area pemakaman pada umumnya dimulai dari makam tokoh kerajaan, tokoh agama, atau tokoh desa. Kemudian, berkembang menjadi area pemakaman umum. Sistem penamaan pemakaman pada umumnya berdasar pada lokasi atau daerah pemakaman. Akan tetapi, jika di area pemakaman tersebut terdapat makam tokoh terkenal, terjadi kompetisi popularitas terhadap penamaan itu.



Gambar 17



Gambar 18



Gambar 19

Beberapa contoh di atas menunjukkan nama makam berdasarkan lokasi kalah populer dengan nama makam dari tokoh. Pesarean Mbah Semboedjo (Gambar 17), makam Mbah Djogoreso (Gambar 18), makam keramat Eyang Sri Kemuning (Gambar 19) merupakan makam yang lebih dikenal masyarakat dari pada nama lokasi makamnya. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh terkenal pada zaman dahulu. Hal ini menjadikan makam-makam tersebut dikeramatkan oleh warga dan mendapat perlakuan khusus. Untuk menunjang kekeramatannya, penggunaan pronomina *mbah* dan *eyang* dipakai. Pronomina *mbah* dan *eyang* mengacu pada makna kakek. Dalam sistem penamaan Jawa, makna tersebut mendapat perluasan sehingga mendapatkan penambahan fitur honorifik+sakti. Makna tersebut membentuk persepsi pada masyarakat bahwa penggunaan pronomina *mbah* dan *eyang* yang terdapat pada makam menandakan orang yang dimakamkan adalah orang yang terkenal, dihormati, dan memiliki kesaktian. Dari situlah masyarakat memberikan perlakuan khusus dalam perawatan ataupun juga menjadi tempat berdoa.

Ziarah yang dilakukan masyarakat Jawa, terutama masyarakat Islam, dilakukan kepada makam keluarga dan orang yang dianggap tokoh Islam seperti walisongo. Dalam masyarakat Jawa kaum *abangan*, ziarah dilakukan kepada anggota keluarga dan juga dilakukan kepada tokoh-tokoh yang dikeramatkan. Ini bertujuan untuk meminta berkah.



Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22

Pada teks juga dijumpai teks-teks yang mengandung nasihat. Nasihat-nasihat tersebut berupa pesan kepada pengunjung. Nasihat didapatkan dari ayat Alquran maupun peribahasa Jawa. Ketiga teks di atas menunjukkan pesan, sekaligus sindiran, bahwa berziarah ke makam itu hanya bertujuan untuk mendoakan ahli kubur dan tidak meminta berkah kepada ahli kubur tersebut. *Berdoalah dan mintalah hanya kepada Allah SWT* (Gambar 20), *Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan* (terjemahan gambar 21) merupakan pesan nasihat yang diambil dari kitab suci. Pesan ini tentu memiliki kekuatan karena berlandaskan kitab suci tersebut. Teks ini muncul karena banyaknya penziarah yang meminta berkah kepada ahli kubur di mana hal itu merupakan perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan). Selain itu, teks nasihat juga didapat dari filosofi Jawa yang dipopulerkan oleh Sunan Kalijogo, salah satu walisongo (Gambar 22). Teks-teks berbahasa Jawa tersebut merupakan nasihat menjadi orang hidup. Penempatan teks tersebut di area pemakaman juga mengandung pesan bahwa manusia akan mati sehingga manusia harus mencari bekal hidup dengan berlaku dan berinteraksi yang baik di dunia.



Gambar 23



Gambar 24



Gambar 25

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa teks papan nama juga didapatkan penamaan pemakaman baik milik pemerintah maupun warga. Terdapatnya dua model kepemilikan makam ini menunjukkan hadirnya dua peran, baik pemerintah (gambar 23 dan 24) maupun masyarakat (Gambar 25), dalam menyediakan dan merawat area pemakaman. Sekaligus, hal ini juga menunjukkan bahwa makam merupakan hal yang penting sehingga pengelolaannya harus tidak selalu menggantungkan antara keduanya.

Bentuk informasi yang disediakan dalam pola *Top-Down* pun berbeda antara Gambar 23 dan 24. Gambar 23 memiliki sistem penginformasian yang sama dan ditata urut antarsistem penamaan TPU di Kota Malang, yaitu *Pemerintah Kota Malang, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Unit Pelaksana Teknis, TPU (lokasi), dan alamat* (lihat Gambar 23). Hal ini tentu tidak lepas dari kebijakan yang diterapkan dalam sistem penamaan. Gambar 24 berbeda. Taman Makam Pahlawan memiliki sistem berbeda dengan TPU (Gambar 25). Bila TPU lebih identik dengan wilayah pemakaman (daerah

Mergan), TMP lebih memilih nama pahlawan. Ini menandakan ada hubungan antara model penamaan terkait dengan siapa yang dimakamkan di tempat itu. Jika TPU merupakan tempat pemakaman warga di sekitar lokasi pemakaman, sedangkan TMP ditempati oleh warga yang merupakan pahlawan (dalam hal ini tentara, baik meninggal pada zaman perang maupun veteran). Ada peluang tentara yang bertugas di Kota Malang akan mendapatkan tempat di TMP ini.

Gambar 25 merupakan TPU yang dikelola oleh warga. Oleh karena itu, penamaannya lebih sederhana (TPU Klaseman). Ini menandakan ada kebebasan dalam sistem penamaan TPU yang dikelola oleh warga yang bersifat bebas teks, dan bebas tempat penamaan. Ada nama yang ditempatkan di gapura (Gambar 25), ada nama yang ditempatkan di depan makam, dan ada juga yang menggunakan papan nama dengan tulisan tangan. Ada kebebasan dalam sistem penulisan tersebut.

Fungsi Simbolik Teks dalam TPU

Bahasa Indonesia: Simbol Kompetensi Bahasa dan Kebijakan Bahasa

Kompetensi bahasa Indonesia masyarakat Kota Malang sangat baik. Bahasa ini dipakai dalam domain-domain formal dan nonformal. Bahkan, dalam percakapan informal, warga juga menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan warga dari luar Kota Malang. Tidak hanya dipakai dalam pertuturan lisan, komunikasi tulis juga kerap menggunakan bahasa ini, termasuk juga teks-teks di ruang publik. Situasi ini menandakan informasi yang disampaikan dalam ruang-ruang publik akan lebih cepat dipahami, terlepas dari tata ejaan bahasa Indonesia yang baku dan standar.

Keunggulan ini dimanfaatkan oleh penulis teks di area TPU untuk menyampaikan informasi penting. Berdasar tabel 2, bahasa Indonesia terlibat dalam semua bentuk, baik monolingual, bilingual, dan multilingual, serta terlibat dalam enam pola dari delapan pola. Ini menandakan bahwa bahasa Indonesia dianggap mampu mereduksi bias pesan dari pentingnya informasi yang disampaikan. Teks-teks di ruang publik sebenarnya sudah diatur dalam kebijakan bahasa. Tercatat ada empat peraturan yang mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, yaitu UUD 1945 (pasal 36), Peraturan Presiden Republik Indonesia No 63 Tahun 2019 (pasal 34), Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2009 (pasal 36 ayat 3 dan 4; pasal 38 ayat 1 dan 2), Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 12 tahun 2018. Empat lapis peraturan ini tentu akan memperkuat daya tawar bahasa Indonesia terhadap bahasa lain. Sistem penamaan TPU, terutama yang di bawah pengawasan pemda secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia dengan struktur informasi yang seragam. Hal ini menjadi penanda hadirnya kebijakan bahasa dan sistem penamaan TPU di Kota Malang

Bahasa Jawa: Antara Vitalitas Kelompok dan spiritualitas

Dari 102 teks yang disurvei, bahasa Jawa muncul sebanyak 19 data dalam semua bentuk penggunaan bahasa.



Gambar 26



Gambar 27



Gambar 28



Gambar 29

Kehadiran teks berbahasa Jawa dan aksara Jawa pada area pemakaman memberikan pesan simbol identitas budaya Jawa yang kuat. Bahasa dan aksara Jawa mampu membangun simbol-simbol identitas dan vitalitas kelompok Jawa (Erikha, 2018). Hal ini tidak terlepas dari pemanfaatan berbagai model aksara, baik aksara Jawa, Aksara Latin dengan leksikon Jawa, atau aksara Latin yang dimimikri.

Penggunaan aksara Latin (Gambar 26) dengan menggunakan teks mimikri (kemiripan model aksara, periksa Reh, 2004) memperkuat citra *kejawen* apalagi menggunakan leksikon berbahasa Jawa *Sugeng Rawuh*. Gambar 27 dan 28 justru berani menggunakan aksara Jawa, sedangkan Gambar 29 menggunakan campur kode dengan bahasa (aksara) Arab. Pelbagai corak aksara dan leksikon Jawa ini

menderivasi kebudayaan Jawa yang terikutkan. Penggunaan aksara Jawa juga mampu memperkuat pesan sakralistik, bahkan mistisisme dalam pemakaman.

Dalam budaya Jawa, aksara Jawa memberi tekanan pada sisi spiritualitas olah rasa orang Jawa yang menandakan kesalehan orang Jawa (Awalin, 2017). Penggunaan aksara Jawa pada area di sekitar makam atau menempel pada makam menandai bahwa yang dikubur memiliki derajat kesalehan yang tinggi. Hal itu terlihat dari nama-nama yang dimakamkan tersebut merupakan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa, terutama di Malang.

Bahasa Arab sebagai simbol entitas agama Islam

Aksara Arab yang digunakan di area pemakaman menunjukkan perilaku agama Islam yang menyisip dalam sistem penulisan. Di Indonesia, alih-alih di Kota Malang, bahasa Arab identik dengan agama Islam. Kalimat-kalimat yang terdapat di area pemakaman berisi doa (Gambar 30), ucapan selamat datang (Gambar 31), syahadat (Gambar 32), dan gelar yang dimakamkan (Gambar 33).



Gambar 30



Gambar 31



Gambar 32



Gambar 33

Teks pada Gambar 30-33 berusaha membangun persepsi agama Islam yang menyisip dalam area makam baik berupa penguatan aqidah (berupa syahadat), syariah (adab memasuki makam), penghormatan (ucapan *ahlan wa sahlán*), dan juga untuk kepentingan identitas sosial (gelar). Hal itu juga menandai bahwa orang yang dimakamkan di sana beragama Islam (muslim). Penggunaan teks berbahasa dan aksara Arab tidak diberikan secara random. Akan tetapi, orang-orang yang dimakamkan merupakan wali dan tokoh penyebar agama Islam. Teks-teks tersebut juga berguna untuk menghindari orang berbuat musrik (wawancara dengan juru kunci) dengan tujuan ziarah untuk *ngalap berkah*.

Bahasa Inggris: Simbol Industri Wisata Religi

Meskipun kemunculannya tidak banyak dan sangat terbatasnya penggunaan leksikon, bahasa Inggris mampu hadir dalam ruang-ruang pemakaman (Gambar 34 dan 35).



Gambar 34



Gambar 35

Lanza dan Woldemariam (2014), Spolsky dan Cooper (1991), dan Edelman (2009) menyatakan bahwa bahasa Inggris digunakan karena kemampuannya dalam mempersuasi orang dengan denotasi dan konotasi yang dibangun. Kemampuannya menghadirkan eksklusivitas, modernisme, dan global menjadi keunggulan lebih daripada bahasa lain. Bahasa Inggris mampu membangkitkan industri dalam proyek yang dikerjakan. Argumen di atas sesuai dengan kenyataan data di atas bahwa pemakaman mampu menjadi industri wisata religi. Apalagi, orang yang dimakamkan merupakan orang yang terkenal dan dianggap wali. Potensi ini perlu dimaksimalkan untuk menarik wisatawan berkunjung untuk berziarah

Bahasa Jepang: Simbol masa lalu dalam dark tourism

Bahasa Jepang dan aksara Jepang juga hadir dalam teks di area makam (Gambar 36). Data tersebut ditemui di TPU Sukun, Kota Malang, sebuah kompleks pemakaman Kristen dan pemakaman Belanda. Pemakaman ini sudah ada sejak zaman Belanda hingga Jepang. Banyak tokoh Belanda dan Jepang dimakamkan di sini. Makam ini sering dikunjungi peziarah dari Belanda dan Jepang serta kedutaan Belanda dan Jepang di Indonesia. Tentu hal ini menjadi potensi tersendiri karena kunjungan ziarah itu bersifat rutin. Akhir-akhir ini, TPU Sukun membangun konsep *dark tourism*, alternatif wisata yang menawarkan narasi tragedi, kematian, dan hantu. Wisata ini menawarkan tempat yang menyeramkan dan angker ditransformasi menjadi destinasi wisata yang menjual ketegangan dan ketakutan (Luddy, 2020)

Teks-teks berbahasa (aksara) Jepang, nama-nama tokoh Belanda zaman dulu yang sudah ada menjadi ‘jualan’ sekaligus sebagai penanda informasi atas orang yang dimakamkan. Teks-teks tersebut menjadi simbol hadirnya masa lalu (kolonialisme) yang ternyata berpotensi menjadi industri pariwisata.

SIMPULAN

Lanskap linguistik di area pemakaman mampu membentuk karakter sendiri. Fungsi informasi dan simbolik yang tersaji di dalamnya bersifat khas dan lekat erat dengan identitas masyarakat yang mengelilingi dan memanfaatkan pemakaman tersebut. Studi yang dilakukan ini berhasil menemukan bentuk dan pola penggunaan bahasa untuk menampakkan wajah informasi dan simbolitas tersebut. Dominasi penggunaan bahasa Indonesia di antara bahasa lain (Arab, Jawa, Inggris) menandakan bahwa sistem informasi di area pemakaman lebih berfokus pada kompetensi bahasa masyarakat daripada pendekatan agama maupun etnis. Bahasa Indonesia dianggap mampu menjembatani penyebaran informasi yang diperlukan beserta metapesan yang digiringnya. Ruang-ruang larangan, peringatan, penamaan makam, nasihat, petunjuk arah, pesan sosial merupakan informasi umum di mana bahasa Indonesia mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut, tentu juga dengan berkombinasi dengan bahasa lain. Hadirnya bahasa Jawa menandai aspek kebudayaan etnis Jawa yang menyisip dan menitip pada sistem informasi dan simbolitas yang berusaha dibangun. Bahasa Arab berusaha untuk menarik kontekstualitas simbol-simbol ajaran agama Islam ke dalam pesan yang diinformasikan.

Kajian lanskap linguistik ini juga menunjukkan perilaku masyarakat terhadap pemakaman. Pada sisi larangan dan peringatan, kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat dalam mengelola lingkungan, seperti membuang sampah dan menebang pohon, juga berkelindan dengan permasalahan sosial dan agama. Hubungan ketiganya memberi pesan kuat bahwa makam merupakan area khusus untuk ‘mendoakan’, tidak untuk kegiatan yang lain. Dalam observasi ini, teks-teks yang dianalisis mengacu pada masyarakat dalam memperlakukan pemakaman dan tidak pada pesan apa yang diberikan kepada si pemakam. Simbol-simbol yang diungkap dalam penggunaan bahasa sangat menampakkan kebutuhan bahasa dalam mengakomodasi identitas dan kepentingan yang dibangun. Kota Malang, sebagai kota urban dengan sejarah panjangnya baik masa Kerajaan Singosari dalam dekapan peradaban Hindu, beralih kepada peradaban Islam dalam penguasaan kerajaan Mataram Islam, masuk ke periode kolonialisme Belanda dengan peradaban Kristen dan Jepang hingga dominasi masyarakat Jawa yang masih melekat entitas *kejawen* mampu beratraksi dalam ruang-ruang teks di area publik pemakaman. Justru, pergeseran fenomena kematian yang menyeramkan mampu bertransformasi menjadi suatu industri pariwisata dan bahasa hadir dalam mengakomodasi kebutuhan itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah mendanai penelitian ini.

REFERENSI

- Amos, H. W. (2015). Regional language vitality in the linguistic landscape: hidden hierarchies on street signs in toulouse. *International Journal of Multilingualism*, 14(2):93–108.
- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at Yogyakarta’s Senior High Schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1): 85–97.

- Ardhian, D., Purnanto, D., & Yustanto, H. (2021). Religious performance in Malang, Indonesia: Linguistic landscape on worship sign. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 983-1000.
- Awalin, F. R. N. (2017). Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa sebagai filosofi dalam memahami konsep ketuhanan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 289-309.
- Backhaus, P. (2008). Multilingualism in Tokyo: A Look into the Linguistic Landscape. *International Journal of Multilingualism* 3(1):52–66.
- Blommaert, Jan & Maly, Ico. (2014). Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and social change: A case study. *Tilburg Papers in Culture Studies*, paper 100.
- BPS Kota Malang (2022) Jumlah penduduk (De Jure) menurut kecamatan dan Agama yang dianut di Kota Malang (Jiwa), 2020-2022. diakses 12 April 2023.
- Bruyèl-Olmedo, Antonio, and Juan-Garau, M. (2015). Shaping Tourist LL: Language display and the sociolinguistic background of an international multilingual readership. *International Journal of Multilingualism* 12(1):51–67.
- Cenoz, J., and Gorter, D. (2008a). Linguistic landscape and minority languages linguistic landscape and minority languages. 0718(2006).
- Cenoz, J., and Gorter, D. (2008b). The linguistic landscape as an additional source of input in second language acquisition. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching* 46 (3):267–87.
- Coluzzi, P. (2017). Italian in the linguistic landscape of Kuala Lumpur (Malaysia). *International Journal of Multilingualism* 14(2):109–23.
- Edelman, B. (2009). Markets: Red light states: Who buys online adult entertainment? *Journal of Economic Perspectives*, 23(1), 209-220.
- Erikha, F. (2018). Konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (Râjamârga): Studi kasus di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8(1):38.
- Fakhiroh, Z., and Rohmah, Z. (2018). Linguistic Landscape in Sidoarjo City. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching* 9(2):96–116.
- Ferdiyanti, I. N. (2016). *Multilingualisme dalam lanskap linguistik di wilayah kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Gorter, D. (2006). Introduction: The Study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. 3(1):1–6.
- Gorter, D. (2013). Linguistic landscapes in a multilingual world. *Annual Review of Applied Linguistics* 33:190–212.
- Gorter, D. (2018). Methods and techniques for linguistic landscape research: About definitions, core issues and technological innovations. *Expanding the Linguistic Landscape: Linguistic Diversity, Multimodality and the Use of Space as a Semiotic Resource* 38–55.
- Hasan, N. H. (2019). Keterkendalian penggunaan bahasa Indonesia pada “Media Luar Ruang” di Kota Ambon. *Totobuang*, 7(2).
- Indonesia, P. R. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 tahun 2020. *Kementerian Sekretariat Negara*, (018390), 1-8.
- Jahdiah, J. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media luar ruang di Kalimantan Selatan. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 115-128.
- Karim, K., Mando, L., & Iye, R. (2022). Tingkat terkendali bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 824-840.
- Kumar, A. (1976). *Surapati: Man and Legend: A study of three babad traditions* (No. 20). Brill Archive.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>.
- Lanza, E., & Woldemariam, H. (2014). Indexing modernity: English and branding in the linguistic landscape of Addis Ababa. *International Journal of Bilingualism*, 18(5), 491-506.
- Luddy, A. P. (2020). *Analisis pengembangan potensi daya tarik dark tourism di Kota Malang (Studi Pada Makam Londo Sukun)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2022). Penanda publik bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian lanskap linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 130-140.

- Octavia, D. A. (2019). Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan Tahun 1975–2018. *Repository Universitas Jember*.
- Peraturan Walikota Malang nomor 47. (2011). Tata cara penggunaan tempat pemakaman, pemakaman jenazah, dan pemindahan jenazah.
- Purnanto, D., Yustanto, H., Ginanjar, B., & Ardhian, D. (2022). English operation in public space: Linguistic landscape in culinary business of Surakarta, Indonesia. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 345-360.
- Reh, M. (2004). Multilingual writing: A reader-oriented typology — with examples from Lira Municipality (Uganda). *International Journal of the Sociology of Language*, 2004(170), 1-41. <https://doi.org/10.1515/ijsl.2004.2004.170.1>.
- Rohimi, R. (2019). Historis dan ritualisme tradisi ziarah makam Keleang di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi terhadap pendekatan antropologi. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 161-171.
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, Dan Spasial. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 195-208.
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Surabaya: Universitas Negeri Surabaya*.
- Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(6), 177-193.
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik Yang Tidak Memenuhi Bahasa Baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-9.
- Siregar, P. (2017). Tradisi ziarah kubur pada makam keramat/kuno jakarta: pendekatan sejarah. UIN Jakarta.
- Solikhan, U. (2013). Bahasa Indonesia dalam informasi dan iklan di ruang publik kota Pangkalpinang. *Sirok Bastra*, 1(2), 123-129.
- Spolsky, B., & Cooper, R. L. (1991). *The languages of Jerusalem*. Clarendon Press.
- Spradley, J. (2007). *Metode Etnografi*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wafa, A., & Wijayanti, S. (2018). Signs of multilingualism at religious places in Surabaya: A linguistic landscape study. In *International conference on language phenomena in multimodal communication (KLUA 2018)* (pp. 34-41). Atlantis Press.
- Wibisono, B., & Haryono, A. (2020). *Komunikasi antarbudaya di tapal kuda (Antisipasi konflik dalam keluarga)*. Deepublish.
- Widiyanto, G., & Kemdikbud, P. B. (2018). Pemakaian bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum* (pp. 71-83).
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)* (Vol. 1, pp. 255-262).
- Vajta, K. (2021). Identity beyond death: messages and meanings in Alsatian cemeteries. *Mortality*, 26(1), 17-35.
- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik lanskap di Bali: Tanda multilingual dalam papan nama ruang publik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 420-429.
- Yoniantini, D. M. (2021). Lanskap linguistik kawasan pusat pendidikan di kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 162.